

# **PROSES PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA KECAKAPAN HIDUP UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN DAYA SAING BANGSA**

Noor Fitrihana

Staff Pengajar Prodi Teknik Busana Jurusan PKK, FT-UNY

Karangmalang, Yogyakarta (0274) 586168 Psw 278

HP. 081578704270 , Email: noorfit@yahoo.com

## **Abstrak**

Pengembangan SDM terkait dengan sistem pendidikan nasional. Berdasar UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu lembaga pendidikan di setiap jenjang dan jalur pendidikan memiliki misi strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, kegiatan belajar-mengajar memegang peranan penting dalam membentuk kualitas lulusan (SDM). Hal ini berarti guru memegang peranan terpenting dalam mewujudkan kualitas SDM. Kualitas SDM dapat diukur dari aspek-aspek kecakapan hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk peningkatan kualitas pendidikan yang hasilnya adalah SDM berkualitas sangat penting untuk melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecakapan hidup, Pembelajaran, Kualitas

## **PENDAHULUAN**

Suroso (2003:212) yang mengutip dari laporan Darmono (1996) bahwa dari 3300 jurnal ilmiah dari beberapa negara yang tercakup dalam Science Citation Index (SCI), sumbangan ilmuwan Indonesia dalam pengembangan iptek dunia hanya 0,12% masih di bawah negara tetangga seperti Filipina 0,35% dan Singapura 0,179%. Sugiyono (2005:3-4) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diukur dari Human Development Index juga belum menggembirakan. Pada tahun 2002 menduduki rangking 110 dari 173 negara. Pada tahun 2003 HDI Indonesia semakin memburuk menduduki peringkat No. 112 di bawah Vietnam (109), Filipina (85), Thailand (74) dan Brunei Darusalam (31), Korea (30), dan Singapura (28), (Kompas, 10 Juni 2003). Kualitas sumber daya manusia yang lain bila diukur dari produk-produk teknologi juga belum menggembirakan, karena sampai saat ini belum ada produk teknologi canggih yang dihasilkan oleh putera bangsa. Demikian juga dalam bidang pertanian, buah-buahan

yang bagus adalah produk impor. Selanjutnya dalam amoral, korupsi dan kejahatan kita juga masih menduduki rangking atas

Dari data yang diuraikan di atas menunjukkan kualitas pendidikan nasional kita masih cukup memprihatinkan. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dari kebijakan matematika modern, Proyek Perintis Sekolah pembangunan (PPSP), Sekolah Teknik Menengah Pembangunan, CBSA, Link and Match, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Life skill, Penataran Guru, Pembangunan Gedung Gedung Sekolah , manajemen pendidikan, penggantian UU Sistem Pendidikan Nasional dan lain lain (Sugiyono:2003). Namun dengan berbagai upaya yang dilakukan sepertinya kualitas pendidikan kita, belum juga mengalami perubahan yang menggembirakan. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya keluhan dari masyarakat bahwa kualitas lulusan dunia pendidikan masih belum mampu memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan industri ataupun membuka lapangan kerja dengan keahliannya tersebut.

### **PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU**

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas dalam pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang dosen/guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, dan fasilitasi siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sebagai institusi sangat bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat (Sukamto, 2004).

Komponen terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berujung pada peningkatan kualitas pendidikan maka mutu guru yang harus dibenahi. Sumarsono (2003:19) menyatakan bahwa guru memang harus dibantu dari segi kognisi dan kesadaran untuk mengerti isi perubahan dan menyadari bahwa perubahan itu memang perlu. Sikap moral untuk mau berubah harus dibangun; sikap sebagai tukang yang pasif dan menanti diubah menjadi sikap professional yang harus aktif, proaktif, kreatif, penuh inisiatif dan kritis. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

maka perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan kualitas mengajar dosen/guru. Berbagai alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas mengajar dosen/guru adalah sebagai berikut:

**a. Mengatasi Keterbatasan Akses Pada Materi Mutakhir**

- Mengekspos diri dengan berbagai materi paling mutakhir, baik yang berasal dari internet maupun buku. Jika perlu, dosen langsung diajak menghayati bagaimana mudahnya mendapat informasi / sumber pembelajaran dari internet.
- Mengekspos diri dengan berbagai materi dan perkembangan tentang model-model pembelajaran

**b. Mengatasi Keterbatasan Wawasan Dan Keterampilan Pembelajaran**

- Melibatkan dosen dalam perancangan model pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa. Dalam kaitan ini dapat dibentuk kelompok kecil dosen dari bidang studi yang sama.
- Menyebarkan model yang dikembangkan dosen, jika ternyata model tersebut cukup efektif.
- Memperkaya khasanah strategi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa, sekaligus yang menyajikan pengalaman belajar yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang ingin dibentuk. Dosen dilengkapi dengan berbagai model pembelajaran dan diminta menganalisis model tersebut, mencobakannya, dan melaporkan hasil penerapannya.
- Secara periodik memberi kesempatan kepada dosen untuk mendesain/ mengembangkan model pembelajaran sendiri sesuai dengan bidang studi masing-masing, secara kompetitif.
- Memperkenalkan berbagai pandangan baru dalam komponen pembelajaran, termasuk komponen penilaian, yang menuju kepada "*lifelong learning*", melalui berbagai kegiatan. Hal ini juga terkait dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kini sedang diterapkan kembali. Komponen baru ini terutama terkait dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, materi yang tidak hanya tergantung dari buku teks, tetapi dari berbagai sumber, termasuk yang ditemukan oleh mahasiswa, dan bahkan kalau mungkin berasal lingkungan sekitar. Selanjutnya, kegiatan terfokus pada pengalaman belajar yang memungkinkan terbentuknya kompetensi yang diinginkan, dan sesuai dengan itu, instrumen penilaian yang digunakan haruslah bervariasi sesuai dengan hakikat penguasaan kompetensi yang ingin dinilai, mulai dari tes sampai portofolio
- Mendorong dosen/guru untuk melakukan penelitian pembelajaran, khususnya melalui Penelitian Tindakan Kelas. Dengan cara ini diharapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran akan datang dari dosen, sehingga komitmen untuk menerapkannya akan lebih tinggi.

**c. Mengatasi Dosen Yang Belum Siap Untuk Menghadapi Berbagai Perubahan**

- Karena upaya ini menyangkut dosen, maka yang pertama harus melakukan perubahan tersebut adalah dosen. Untuk itu, dosen perlu memotivasi dan memfokuskan diri untuk berubah. Jika dosen tidak mau berubah, apapun yang dilakukan oleh pihak lain, tidak akan mampu mengubah dosen. Dosen yang mau berubah, seyogyanya berusaha memenuhi kondisi ideal dengan cara mengembangkan kemampuan dan keprofesionalan

secara mandiri, serta menyambut gembira dan terlibat secara aktif dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga.

- Membangun sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Dimensi ini merupakan dasar dari terjadinya belajar, yang juga melibatkan perubahan pola pikir. Tanpa persepsi dan sikap positif terhadap belajar, belajar tidak akan pernah terjadi. Persepsi dan sikap positif ini tentu lebih dahulu harus ditunjukkan oleh dosen, agar para mahasiswa terimbas oleh sikap tersebut.

(Depdiknas, 2004)

Perlu disadari bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan perlu dilandasi tumbuhnya kesadaran mutu semua sumber daya manusia yang terlibat di dalam proses pencapaian mutu. Dalam lingkup dunia pendidikan peran manajemen puncak dari Pemerintah, Depdiknas, Dinas Pendidikan, Rektor, Dekan, Kepala Sekolah, akan sangat menentukan tumbuhnya kesadaran mutu untuk mencapai kualitas pendidikan secara terpadu. Fasilitas pendidikan (hardware), kurikulum (software) dan jaringan kerjasama (networking) yang baik tidak akan bermanfaat secara optimal untuk peningkatan kualitas pendidikan jika tidak didukung perangkat pikir (brainware) dengan kesadaran mutu yang tinggi oleh SDM pelaksananya (guru). Oleh karena itu berbagai usulan untuk mengangkat citra dan mutu guru seperti peningkatan kesejahteraan (gaji, tunjangan dan lainnya), sistem pendidikan tenaga kependidikan, rekrutmen guru dan lainnya perlu segera direalisasikan guna peningkatan kualitas pendidikan.

### **PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA**

Program pendidikan dan pelatihan harus mengacu pada kebutuhan pengguna (kebutuhan masyarakat dan industri). Salah satu cara adalah dengan mengidentifikasi persyaratan yang ditetapkan oleh industri besar dalam merekrut tenaga kerja mereka. Di samping kecakapan akademik dan vokasional, industri juga menuntut beberapa kecakapan lain seperti yang terlihat dalam table 1 berikut ini:

| <i>Afektif &amp; Sosial Skills</i>   | <i>Thinking Skills</i>  |
|--|---|
| <i>Good in relationship building and team leadership, Willing to work under pressure and tight deadline, Excellent communication and negotiation skills, Cooperative, Strong leadership, Hardworker, Achievement oriented, Ability to function as part of team, self confident, willing to learn able to work independently, Self motivated and result oriented, Good team player, Strong interpersonal skills, Pleasant personality, Positive attitude, Dynamic, Self driven team player, energetic and friendly, Eager to face motivation challenges, Mature .</i> | <i>Have strong conceptual, analytical, strategic, and creative thinking<br/>Demonstrated initiative to solve problems, Sound strategic skills and analytical skills, innovative, high inteligency, Ability analyzing trends and development in society, Problem solving skills, Systematic approach, inovatif and proactive</i> |

(Mohammad Nur , 2004 )

Dari data kecakapan di atas dapat dikatakan bahwa hasil dari proses pembelajaran tidak hanya cukup membuat siswa menguasai sebuah ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga bagaimana memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk mengatasi berbagai problema hidup setelah terjun di masyarakat. Dalam mengimplementasikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah untuk bermasyarakat dan meningkatkan taraf hidup (bekerja) tentu perlu didukung kemampuan bersosialisasi, bersikap dan berfikir di samping kemampuan akademik dan vokasional.

Pada tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional meluncurkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (PBKH). Dalam konsep PBKH proses pendidikan harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran /mata diklat/mata kuliah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.

Mulyani Sumantri (2004) mengutip pendapat para ahli tentang definisi kecakapan hidup (*life skills*), di antaranya adalah:

- a. *Life skills are the foundation of our work ethic, our character, and our personal behavior* (Penn State, College of Education, 2003).
- b. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Tim BBE Depdiknas, 2001: 9).
- c. *In essence, life skills are an "owner's manual" for the human body. These skills help children learn how to maintain their bodies, grow as individuals, work well with others, make logical decisions, protect themselves when they have to and achieve their goals in life* (Kent Davis, 2000).
- d. *Life skills include a wide range of knowledge and skill interactions, believed to be essential for adult independent living* (Brolin dalam Goodship, 2002:1)

Tim *Broad Based Education* (Tim BBE, 2002) memilah kecakapan hidup menjadi 4 jenis yaitu :

- a. Kecakapan personal (personal skills) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
- b. Kecakapan social (*social skill*)
- c. Kecakapan akademik (*Academic skill*)
- d. Kecakapan vokasional (*Vokasional skill*)

Terdapat banyak sekali rincian dari apa yang disebut dengan kecakapan hidup. Dalin dan Rust (1996) menyatakan bahwa *the essential skills* terdiri dari: (1) *communication skills*, (2) *numeracy skills*, (3) *information skills*, (4) *problem solving skills*, (5) *self management and competitive skills*, (6) *social dan co-operation skills*, (7) *physical skills* dan (8) *work and study skills*, serta (9) *attitude and values*. Pada *Curriculum Reform* di Hongkong (2002) rincian tersebut disebut dengan: (1) *communication*, (2) *critical thinking*, (3) *creativity*, (4) *collaboration*, (5) *information technology skills*, (6) *numeracy*, (7) *problem solving*, (8) *self management*, dan (9) *study skills*, kemudian ditambah yang bersifat *attitude*, yaitu: (10) *perseverance*, (11) *respect to others*, (12) *responsibility*, (13) *national identity*, dan (14) *commitment*. Korea Selatan membagi *life skills* menjadi: (1) *basic literacy*, (2) *key skills*, (3) *citizenship*, dan (4) *job specific skills* (Eun-Soon Baik & Namhee Kim, 2003). Philippines membagi *life skills* menjadi: (1) *self awareness*, (2) *empathy*, (3) *effective communication*, (4) *interpersonal relationship skills*, (5) *decision making and problem solving skills*, (6) *creative thinking*, (7) *critical thinking*, (8) *dealing/managing/coping with emotions*, (9) *dealing/managing/coping with stress*, dan (10) *production (entrepreneurship) skills*) (dalam Muchlas Samani, 2004).

Dari pengertian dan aspek-aspek kecakapan hidup di atas maka ukuran kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditinjau dari seberapa banyak mereka memiliki keunggulan dari aspek-aspek kecakapan hidup tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di era global. Jika kualitas SDM ditinjau dengan dimensi kecakapan hidup maka sistem pendidikan dan pola pembelajaran di kelas harus dilaksanakan dengan pendekatan kecakapan hidup. Hal ini berarti setiap mata pelajaran/mata diklat/mata kuliah harus mampu mengembangkan aspek-aspek kecakapan hidup pada diri peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Tim BBE (2002) bahwa mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan kecakapan hidup sehingga untuk mengembangkan kecakapan hidup tidak perlu mengubah kurikulum atau memunculkan mata pelajaran baru. Pendidikan kecakapan hidup yang tidak tertuang secara eksplisit dalam kurikulum (hanya sebagai substansi non instruksional) dan bukan sebuah materi pelajaran yang memiliki silabi dan buku referensi dalam pengimplementasiannya menuntut kreatifitas guru sebagai *agent of change* dalam proses pembelajaran menuju kualitas pendidikan yang unggul. Daya saing bangsa sangat ditentukan oleh kualitas SDMnya. Kualitas SDM dapat diukur dari aspek-aspek kecakapan hidup. Sedangkan

pembentukan kualitas SDM sangat ditentukan oleh sistem pendidikan baik di jalur formal, informal dan non formal pada semua jenjang pendidikan dari dasar, menengah hingga tinggi. Untuk itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat penting diimplementasikan untuk membentuk SDM berkualitas guna peningkatan daya saing bangsa.

## **INTEGRASI ASPEK-ASPEK KECAKAPAN HIDUP DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah sesuatu yang baru dan karenanya juga bukan topik yang orisinal. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berpikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya (Slamet PH, 2002). Hal ini berarti proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah sebenarnya juga telah menumbuhkan kecakapan hidup namun ketercapaiannya masih sebatas sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) yang secara otomatis terbentuk seiring terkuasainya substansi mata pelajaran. Sementara itu berdasar konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup bahwa aspek-aspek kecakapan hidup harus sengaja dirancang untuk ditumbuhkan dalam kegiatan belajar. Perancangan dimulai dari penyusunan program pembelajaran, penyusunan satuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan sistem evaluasinya.

*Tim Broad Base Education* (2002,83) menyatakan bahwa untuk melaksanakan pendidikan berorientasi kecakapan hidup dapat melalui: (a) reorientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian pada kecakapan hidup dengan diintegrasikan pada mata pelajaran) (b) pengembangan budaya sekolah, (c) manajemen sekolah, (d) hubungan sinergis dengan masyarakat. Tim BBE (2002) mengingatkan bahwa dalam mengintegrasikan aspek kecakapan hidup dalam topik diklat tidak boleh dipaksakan. Artinya jika suatu topik diklat hanya dapat mengembangkan satu aspek kecakapan hidup maka hanya satu aspek tersebut yang dikembangkan dan tidak perlu dipaksakan mengkaitkan aspek yang lainnya namun jika ada topik diklat yang dapat menumbuhkan beberapa aspek kecakapan hidup maka pengembangan aspek kecakapan hidup perlu dioptimalkan pada topik tersebut.

Peran guru dalam mengembangkan kecakapan hidup memiliki porsi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya terutama kreativitas dalam melakukan reorientasi pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran dengan variasi metode mengajar yang mampu menumbuhkan kecakapan hidup. C. Rudy Prihantoro (2004) menyatakan pendidikan

berdasar kompetensi menuntut peran guru yang berbeda dengan penerapan yang berdasarkan *subject matter*. Guru bukan menjadi sentral (*teacher centered*) dalam perannya, tetapi peran aktif siswa menjadi sentral (*student centered*) dalam penerapan kurikulum berdasar kompetensi. Fungsi dan peran guru adalah menjadi pendamping atau fasilitator dalam proses pembelajaran yang memfokuskan pada penemuan kemampuan diri siswa untuk mendapatkan kompetensi yang telah diprogramkan. Guru menjadi pengendali bagi siswa terhadap kompetensi yang telah dikuasainya. Guru yang menjadi unsur terdepan dalam pendidikan memegang peranan yang tidak tergantikan.

Dalam upaya pengembangan kecakapan hidup pada siswa/peserta didik, di samping diperlukan kreativitas guru dalam melakukan reorientasi pembelajaran juga menuntut guru untuk aktif mewujudkan pengembangan budaya sekolah dan menyukseskan kebijakan manajemen sekolah serta mampu menjalin hubungan sinergis dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan keterlibatan aktif guru dalam upaya pengembangan kecakapan hidup melalui ke empat cara tersebut maka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing bangsa. Yang penting untuk dicatat kecakapan hidup harus dikembangkan secara sengaja dan dirancang secara terprogram.

## **PENUTUP**

Aspek-aspek kecakapan hidup merupakan dimensi/tolak ukur kualitas SDM. Oleh karena itu proses pembelajaran perlu dirancang secara terprogram untuk menumbuhkan aspek-aspek kecakapan hidup pada diri peserta didik. Dengan kecakapan hidup yang dimilikinya diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah untuk mencari pekerjaan, berwirausaha dan mengatasi problema hidup dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perlu disadari peningkatan kualitas SDM sangat tergantung pada guru. Apapun kebijakan peningkatan mutu pendidikan, keberhasilannya tergantung pada guru. Konsekuensinya, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan untuk daya saing bangsa penumbuhan kesadaran mutu di kalangan guru sangat diperlukan. Kesadaran mutu tumbuh ditandai dengan jika guru tidak lagi apatis terhadap kebijakan pendidikan seperti yang terjadi setiap ada perubahan kurikulum, guru selalu mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang timbul dari setiap kebijakan pendidikan dan selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan inovasi



pembelajaran. Di samping itu yang tak kalah penting untuk diupayakan adalah aspek kesejahteraan guru sebagai sarana untuk memotivasi tumbuhnya kesadaran mutu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- C. Rudy Prihantoro., (2004)., Karakteristis Evaluasi Pembelajaran yang Menggunakan Kurikulum Berdasar Kompetensi pada Mata Diklat Produktif Sekolah Menengah Kejuruan., *CD – Room* kumpulan makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V. Surabaya: Unesa
- Depdiknas (2004), Peningkatan Kualitas Pembelajaran (CD Room), Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Muchlas Samani., (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup Upaya Merekonstruksi Ulang Pendidikan. *CD – Room* kumpulan makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V. Surabaya: Unesa
- Muh. Nur., (2004)., Ide-Ide Inovatif Pengembangan Kurikulum. Makalah disampaikan pada seminar nasional pengembangan kurikulum D3 Tata Busana 19 April 2004. Surabaya: Unesa
- Mulyani Sumantri. (2004). Life Skill Yang Tidak Terpisahkan dari Kurikulum., *CD – Room* kumpulan makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V. Surabaya: Unesa
- Slamet, P.H (2002). Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No .037, Juli 2002., Jakarta :Balitbang Depdiknas
- Sugiyono., (2003)., Profesionalisasi Manajemen Pendidikan Kejuruan di Indonesia., Disampaikan dalam pidato pengukuhan guru besar di UNY, 30 Agustus 2003.
- \_\_\_\_\_. (2005), Meningkatkan Peran Pendidikan Kejuruan di Era Global, makalah disampaikan dalam seminar nasional Pengembangan Produk Fashion dan SDM di Pasar Bebas 19 maret 2005, Yogyakarta: Prodik Teknik Busana FT- UNY
- Sukanto, (2004), Kata Pengantar, CD Room Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumarsono. (2003). Kurikulum Kita: Dimana Salahnya?. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* edisi khusus TH. XXXVI Desember 2003. Singaraja: IKIP Singaraja
- Suroso. (2002). In Memoriam Guru. Yogyakarta: Jendela
- Tim Broad Based Education. (2002). Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Buku 1 & II., Jakarta:Depdiknas.